

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya. Sedangkan, baik menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.¹

Secara harfiah kata autentik berarti asli, nyata, atau orisinal. Apabila dikaitkan dengan penilaian maka secara harfiah berarti penilaian yang asli dan nyata, dalam arti obyek yang dinilai adalah asli atau sesungguhnya bukan dibuat-buat. Penilaian autentik adalah suatu proses penilaian yang melibatkan berbagai pengukuran berupa produk dan kinerja yang mencerminkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap peserta didik pada pembelajaran dikelas.²

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian

¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 153.

² Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 137-138.

otentik (mengukur kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil).³

Menurut Abdul Majid, penilaian autentik adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.⁴ Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai diri peserta didik yang dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang meliputi aspek penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilaian autentik menurut Kunandar adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan untuk formatif dan sumatif. Artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).

³ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 36.

⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 57.

⁵ Sunarti dan Selly Ramawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, 27.

- 2) Mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- 3) Berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- 4) Dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.⁶

c. Tujuan dan Prinsip Penilaian Autentik

Metode penilaian tradisional dianggap kurang mampu memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang hasil belajar. Oleh karena itu, tujuan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
- 2) Menentukan kebutuhan pembelajaran.
- 3) Membantu dan mendorong peserta didik.
- 4) Membantu dan mendorong pendidik mengajar secara lebih baik.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran.
- 6) Akuntabilitas lembaga.
- 7) Meningkatkan kualitas lembaga.

Untuk mencapai tujuan implementasi penilaian autentik harus berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) *Keeping track*, yaitu penilaian harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan peserta didik sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) *Checking up*, yaitu penilaian harus mampu mengecek kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan yang

⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 39-40.

menyebabkan terjadinya kelemahan dalam pembelajaran.

- 4) *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.⁷

Adapun menurut M. Hosnan, prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian autentik mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator). Kurikulum berdasarkan setiap mata pelajaran memuat tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pokok.
- 2) Penilaian autentik harus menyeimbangkan tiga ranah, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁸

d. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Berdasarkan Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, maka penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap aspek yang dinilai memiliki karakteristik tersendiri dan membutuhkan bentuk penilaian yang berbeda, berikut pembahasannya:

⁷ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 290-291.

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 389.

**Tabel 2.1. Ruang Lingkup
Penilaian Autentik**

Kompetensi	Teknik Penilaian	Proses	Hasil
Pengetahuan	Tes Tertulis		✓
	Tes Lisan		✓
	Penugasan	✓	✓
Sikap	Observasi	✓	✓
	Jurnal	✓	
	Penilaian Diri		✓
Keterampilan	Penilaian Antar Teman		✓
	Kinerja/Praktik	✓	✓
	Produk	✓	✓
	Portofolio	✓	✓

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan individual yang ditunjukkan dengan peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kompetensi kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Berikut ini indikator penilaian aspek kognitif berdasarkan 6 tingkatan Bloom, sebagai berikut:⁹

⁹ Sunarti dan Selly Ramawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, 29-30.

Tabel 2.2. Penilaian Aspek Kognitif

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Penilaian	Cara Penilaian
1.	Pengetahuan	Dapat menyebutkan/ menunjukkan	Pertanyaan /tugas/tes
2.	Pemahaman	Dapat menjelaskan/ mendefinisikan	Pertanyaan /tugas/tes
3.	Penerapan	Dapat memberi contoh/ memecahkan masalah	Tugas/per masalah/ tes
4.	Analisis	Dapat menguraikan/ mengklasifikasikan	Tugas/anal isis masalah
5.	Sintesis	Dapat menyimpulkan/ menggeneralisasi	Tugas/per masalah
6.	Evaluasi	Dapat menginterpretasi/ memberikan penilaian	Tugas/per masalah

2) Aspek Afektif

Afektif adalah bentuk beberapa karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bloom mengradasikan ranah afektif menjadi lima tingkatan, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan observasi, jurnal, penilaian antar teman, wawancara, serta penilaian non tes berupa kuesioner sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Berikut ini indikator penilaian aspek

afektif berdasarkan 5 tingkatan Bloom, sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2.3. Penilaian Aspek Afektif

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Penilaian	Cara Penilaian
1.	Penerimaan	Bersikap menyetujui atau sebaliknya	Kuesioner/wawancara
2.	Partisipasi	Bersedia terlibat/partisipasi atau sebaliknya	Observasi/jurnal
3.	Penilaian sikap	Memandang penting/bernilai/indah atau sebaliknya	Kuesioner/wawancara
4.	Organisasi	Mempercayai/menyakinkan atau sebaliknya	Kuesioner/wawancara
5.	Pembentukan pola	Membiasakan dalam kehidupan sehari-hari	Kuesioner/wawancara

3) Aspek Psikomotor

Psikomotor adalah kemampuan fisik peserta didik. Dalam ranah psikomotor ada tujuh jenis keterampilan, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas. Penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, proyek,

¹⁰ Sunarti dan Selly Ramawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, 45-54.

portofolio, dan penilaian produk. Berikut ini tujuh indikator penilaian aspek psikomotor, sebagai berikut:¹¹

Tabel 2.4. Penilaian Aspek Psikomotor

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Penilaian	Cara Penilaian
1.	Persepsi	Dapat menyiapkan diri	Tugas/observasi/tindakan
2.	kesiapan	Dapat menirukan	Tugas/observasi/tindakan
3.	Gerakan terbimbing	Dapat berpegang pada pola	Tugas/observasi
4.	Gerakan terbiasa	Menjadi lincah dan lancar	Tugas/tindakan
5.	Gerakan kompleks	Dapat mengatur kembali	Tugas/tindakan
6.	Penyesuaian	Dapat menciptakan pola	Tugas/observasi
7.	Kreativitas	Menjadi kreatif dan cekatan	Tugas/observasi

e. Teknik Penilaian Autentik

Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya dapat menggunakan berbagai teknik, yaitu sebagai berikut:

1) Esai atau tes tertulis

(Tes) esai menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya. Ini berarti

¹¹ Sunarti dan Selly Ramawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, 58-59.

peserta didik tidak memilih jawaban, akan tetapi memberikan jawaban dengan kata-katanya sendiri secara bebas.

Esai memiliki potensi untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan yang lebih tinggi dan kompleks. Butir tes esai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun, menganalisis, dan mensintesis ide-ide, dan peserta didik harus mengembangkan buah pikirannya dan menuliskannya dalam bentuk yang terorganisasi.¹²

2) Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama dalam ranah kognitif dimana pendidik memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara langsung dengan bahasa verbal (lisan).¹³

3) Penilaian Penugasan

Penilaian penugasan merupakan penilaian kompetensi pengetahuan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.¹⁴

4) Penilaian Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.¹⁵

¹² Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 145.

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 225.

¹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 397.

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 121.

5) Penilaian Jurnal

Penilaian jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹⁶

6) Penilaian Diri Sendiri

Penilaian diri sendiri (*self-assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri sendiri merupakan suatu teknik penilaian ketika peserta didik diminta menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Adapun penilain diri dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

(a) Manfaat bagi peserta didik, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kekuatan dan kelemahannya, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik untuk jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

(b) Manfaat bagi pendidik, yaitu pembelajaran menjadi lebih efisien karena para peserta didik termotivasi dan mandiri, adanya umpan balik yang membantu guru mengidentifikasi kemajuan peserta didik, dan pendidik dapat mengidentifikasi langkah-langkah berikutnya untuk suatu grup atau individu.¹⁷

7) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan salah satu teknik dalam penilaian yang dilaksanakan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 396.

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 86.-89.

yang lain. Penilaian antar teman dapat memberikan perasaan kepada peserta didik bahwa pekerjaan mereka memiliki audiens yang peduli terhadap pekerjaan peserta didik.¹⁸

8) Penilaian Kinerja atau praktik

Penilaian kinerja (*asesmen performansi*) adalah penilaian yang menuntut peserta didik melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh pendidik, misalnya praktikum.¹⁹

9) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh pendidik:

- (a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- (b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

¹⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 415.

¹⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 400.

- (c) Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta didik.²⁰

Adapun manfaat yang diperoleh peserta didik dengan penilaian proyek yaitu, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan kompetensi yang telah dikuasai, efisiensi pembelajaran dan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.²¹

10) Penilaian Portofolio

Portofolio adalah koleksi dari berbagai keterampilan ide, minat, dan keberhasilan atau prestasi peserta didik selama jangka waktu tertentu. Adapun penilaian portofolio adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.

Portofolio memungkinkan peserta didik memiliki rekaman teratur tentang pembelajaran dan hasil belajar akademik, terlibat dalam penilaian diri, dan melakukan refleksi atas kemajuan mereka. Portofolio dapat menumbuhkan suatu rasa menanamkan investasi dan rasa bangga memiliki karya dalam pembelajaran. Dengan mengevaluasi karya mereka, peserta didik dapat mengidentifikasi pembelajaran yang berhasil, kesulitan dalam pembelajaran, dan arah untuk karya di masa depan.²²

f. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Keunggulan dan kelemahan

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 63.

²¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif Kognitif dan Psikomotor*, 33.

²² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 407.

penilaian autentik dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:²³

Tabel 2.5. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Fokus keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
2	Meningkatkan kreativitas.	Sulit dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
3	Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan dunia nyata.	Menantang guru memberikan skema penilaian yang konsisten.
4	Mendorong kerja kolaboratif.	Sifat subjektif dan pemberian nilai akan menjadi bias.
5	Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.	Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
6	Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, pengajaran, dan tujuan pembelajaran.	Tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
7	Menekankan keterpaduan pembelajaran disepanjang waktu.	Hal yang menantang untuk mengembangkan jenis materi ajar dan tujuan pembelajaran.

²³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 175-176.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami.²⁵

Pendidikan Agama Islam di madrasah merupakan usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan aktif membangun peradaban kehidupan.²⁶ Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdiri dari empat kelompok mata pelajaran meliputi: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 11-12.

²⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 206.

²⁶ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 150.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan PAI merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran PAI di sekolah atau di madrasah.²⁷ Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PAI dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut penjelasannya:²⁸

- 1) Sikap spiritual dimaknai untuk menerima dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 2) Sikap sosial dimaknai untuk memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Pengetahuan untuk memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Keterampilan untuk menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.

²⁸ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, 150.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut.²⁹

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesertadidik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif, seperti lingkungan dan budaya lain yang dapat menghambat perkembangannya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran untuk anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Struktur kelompok mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Madrasah meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait dan melengkapi. Adapun menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, PAI di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut:

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 134-135.

- 1) Al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kompetensi, serta mengamalkan kandungan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah Akhlak, menekankan pada kemampuan memahami keimanan sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asmaul husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menghiiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.
- 3) Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain sebagainya. Dan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.³⁰

3. Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran yang dialami peserta didik dalam pembelajaran PAI dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui penghayatan dan keyakinan. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi untuk

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, 34-35.

menaati dan mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotor). Dengan demikian, akan terbentuk muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.³¹

Penilaian hasil belajar PAI yang dilakukan oleh pendidik mempunyai banyak kegunaan, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun pihak sekolah:

- a. Bagi peserta didik hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik mempunyai kegunaan sebagai berikut:
 - 1) Mengetahui penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
 - 2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga berusaha mempelajarinya sebagai upaya perbaikan.
 - 3) Penguatan bagi peserta didik yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.
- b. Bagi pendidik hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik mempunyai kegunaan sebagai berikut:
 - 1) Pendidik dapat mengetahui apakah kompetensi dasar, materi, dan nilai-nilai pendidikan karakter sudah dapat dicapai oleh peserta didik atau belum.
 - 2) Pendidik dapat mengetahui apakah metode dan media yang diterapkan sudah sesuai atau belum.
 - 3) Pendidik dapat mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- c. Bagi pihak sekolah hasil penilaian mempunyai kegunaan sebagai berikut:
 - 1) Hasil penilaian yang dilaksanakan digunakan sebagai cerminan kualitas sekolah.
 - 2) Informasi dari pendidik tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah, merupakan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk merencanakan program sekolah di masa mendatang agar lebih baik lagi.³²

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 78-79.

³² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 174-176.

Penilaian Autentik merupakan salah satu komponen dari kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan oleh guru pada saat pembelajaran. Tujuan utama dilaksanakannya penilaian autentik di sekolah ialah untuk mengetahui aspek-aspek penting yang dimiliki anak untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³³

Dalam PAI, penilaian autentik memiliki persepsi yang hampir sama dengan penilaian autentik pada mata pelajaran lainnya, yaitu penilaian yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, penilaian tidak dilakukan untuk menilai hasil akhir saja, melainkan menilai semua proses pemerolehan seluruh aspek dalam pencapaian kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) sesuai dengan topik mata pelajaran.³⁴

Pendidik di tuntut untuk mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki, berkreasi dan berinovasi dalam membuat instrumen penilaian autentik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Instrumen penilaian yang dibuat mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk instrumen penilaian sikap pendidik membuat instrumen observasi dan jurnal. Kemudian untuk instrumen penilaian pengetahuan pendidik membuat instrumen tes tertulis berupa soal uraian dan membuat instrumen penugasan berupa PR individu. Dan untuk penilaian keterampilan pendidik membuat instrumen penilaian portofolio.³⁵ Adapun prosedur penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian. Berikut penjabarannya:

³³ Abdullah, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Palangkaraya," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016): 70.

³⁴ Budiarti Gahara, "Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Agama Islam Kurikulum 2013," *Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 96.

³⁵ Ari Astriyandi dkk, "Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PPKn," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 3, no. 2 (2016): 191-192.

a. Perencanaan Penilaian Autentik

Langkah awal dari proses penilaian yaitu membuat perencanaan mengenai model dan teknik penilaian yang digunakan meliputi rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan yang disiapkan saat perencanaan penilaian antara lain menentukan tujuan penilaian, menentukan aspek penilaian yang mencakup penilaian sikap yaitu KI-1 (Sikap Spiritual) dan KI-2 (Sikap Sosial), penilaian pengetahuan pada KI-3, dan penilaian keterampilan pada KI-4, serta menganalisis setiap Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dikuasai peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Langkah selanjutnya yakni pendidik menilai seluruh kompetensi peserta didik mulai dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, pendidik menginformasikan teknik penilaian kepada peserta didik. Penyampaian informasi dimaksudkan agar peserta didik mengetahui model penilaian autentik, baik format atau rubrik penilaian yang digunakan, instrumen penilaian, skor nilai dan indikator penilaian.

c. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian Autentik

Langkah terakhir adalah menganalisis dan memberikan skor nilai untuk setiap penilaian apakah sudah sesuai atau belum dengan panduan penilaian Kurikulum 2013. Selanjutnya, hasil dan skor dari penilaian diinformasikan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM dilakukan remedial. Setelah mendapatkan nilai, pendidik menyerahkan nilai kepada Waka Kurikulum untuk kemudian dikonversikan dari puluhan menjadi range antara 1 - 4 dan diberi predikat.³⁶

Secara garis besar tujuan pelaporan hasil belajar peserta didik untuk:

³⁶ Dede Kusnadi dkk, "Efektivitas Kebijakan Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 31-34.

- 1) Memberikan informasi yang tepat, dan jelas tentang kemajuan hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk hasil belajarnya.
- 3) Menetapkan kemajuan hasil belajar peserta didik secara individual dalam mencapai kompetensi.³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah ada. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Filia Lutfiana yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah menggunakan penilaian autentik baik pada kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk kompetensi pengetahuan menggunakan penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian harian, tes tengah semester, dan tes akhir semester. Untuk kompetensi sikap menggunakan observasi atau pengamatan. Selanjutnya untuk kompetensi keterampilan menggunakan penilaian praktik (kinerja). Sedangkan perkembangan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan penilaian autentik³⁸

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penilaian autentik dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya penulis menitikberatkan penilaian autentik pada pembelajaran PAI

³⁷ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 179.

³⁸ Filia Lutfiana, “Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 59-60.

dengan mengambil dua mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits dan Fiqih di jenjang Madrasah Tsanawiyah untuk diteliti, sedangkan pada skripsi tersebut penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

1. Skripsi oleh Muhammad Faqih Irsyad yang berjudul "Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015".

Dalam skripsi tersebut membahas tentang penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut penjabarannya: (a) Kompetensi sikap menggunakan teknik penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. (b) Kompetensi pengetahuan menggunakan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. (c) Kompetensi keterampilan menggunakan penilaian unjuk kerja. Implikasi dari penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik SMP Negeri 18 Semarang secara umum yakni perubahan perilaku menjadi lebih baik, peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.³⁹

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penilaian autentik dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya penulis memfokuskan pada penilaian autentik pada pembelajaran PAI dengan meneliti dua mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits dan Fiqih di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan dalam skripsi tersebut membahas tentang penerapan penilaian autentik dan implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Skripsi oleh Fitri Astuti yang berjudul "Dampak Penilaian Autentik terhadap Perilaku Keagamaan dalam

³⁹ Muhammad Faqih Irsyad, "Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 145-146.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Bantul Yogyakarta”.

Dalam skripsi tersebut membahas tentang penerapan penilaian autentik yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Masing-masing aspek menggunakan penilaian yang berbeda: (a) aspek pengetahuan menggunakan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. (b) aspek sikap menggunakan observasi. (c) aspek keterampilan menggunakan penilaian proyek. Dampak penilaian autentik terhadap perilaku keagamaan peserta didik secara keseluruhan ditunjukkan dengan akhlak dan ibadah yang semakin membaik, peserta didik rutin membaca Al-Qur'an, disiplin dalam berpakaian, rutin mengerjakan shalat dluha, berinfak secara sukarela, menghormati orang tua, dan mendengarkan pembelajaran secara seksama.⁴⁰

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penilaian autentik dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya penulis menitikberatkan pada penilaian autentik pada pembelajaran PAI dengan meneliti dua mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits dan Fiqih di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan dalam skripsi tersebut membahas tentang dampak penilaian autentik terhadap perilaku keagamaan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

Setelah menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu maka penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang “Analisis Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” belum pernah diteliti pada penelitian sebelum-sebelumnya.

⁴⁰ Fitri Astuti, “Dampak Penilaian Autentik terhadap Perilaku Keagamaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Bantul Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 82-84.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai suatu hal yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran, penilaian digunakan oleh pendidik untuk memperoleh informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian tidak dilakukan diakhir periode saja seperti ujian nasional, tetapi dilakukan secara bersama dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara berimbang karena kualitas pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada hasil, melainkan juga pada prosesnya.

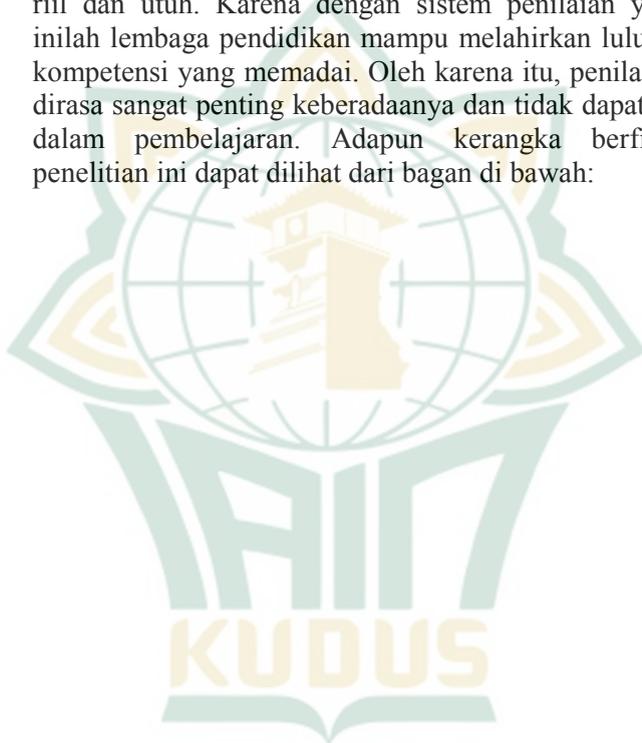
Untuk melihat keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian memiliki fungsi untuk membantu peserta didik mengetahui ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran. Dengan penilaian juga pendidik dan peserta didik dapat mengetahui informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam belajarnya, sehingga kedepannya dapat memberikan arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki untuk mengatasi kelemahannya. Melalui penilaian pula peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kurikulum 2013 merupakan suatu gebrakan dalam dunia pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda. Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 berawal dari tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kompetensi pengetahuan peserta didik saja, padahal sikap dan keterampilan juga sangat penting untuk membekali lulusan yang bermoral dan terampil sehingga mampu untuk bersaing di era milenial. Melalui keterpaduan ketiga komponen tersebut, diharapkan peserta didik dapat lebih kreatif, inovatif, dan produktif untuk menghadapi persoalan dan mengembangkan masa depan yang lebih baik.

Atas dasar itu muncullah penilaian autentik yang merupakan penilaian komprehensif untuk menilai masukan, proses, dan hasil pembelajaran, serta penilaian yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil dari penilaian autentik ini dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan dan pengayaan. Selain itu, hasil penilaian autentik juga dapat digunakan sebagai

bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Penilaian yang baik tidak hanya meminta peserta didik untuk menghafal, mengulang materi yang telah lalu, dan menilai aspek kognitif tingkat rendah saja. Namun penilaian harus mampu menilai hasil belajar dalam dimensi yang lebih riil dan utuh. Karena dengan sistem penilaian yang seperti inilah lembaga pendidikan mampu melahirkan lulusan dengan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, penilaian autentik dirasa sangat penting keberadaanya dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan di bawah:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

